

Perspektif dan Analisis Seputar Fenomena Kenakalan Remaja

Emanuel Haru

STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: emanuelharu@stipassirilus.ac.id

Abstract

When we talk about teenagers, stereotypes often stick to them. Teenagers are often synonymous with deviant behavior. That's why the term juvenile delinquency emerged. There are many examples of juvenile delinquency, such as speeding on the highway, fighting between gangs and schools, skipping school, threatening others, extortion, stealing, robbing, drinking, free sex, drug addiction, etc. Juvenile delinquency occurs because of factors that come from the youth themselves and from outside, in the form of family parenting, inadequate education at school, an unsupportive community environment and peer influence. Juvenile delinquency has a negative impact on adolescents themselves and others. For teenagers, juvenile delinquency has a physical and mental impact. Physically, these teenagers can suffer from various diseases due to an irregular lifestyle. Mentally, teenagers will grow up as vulnerable individuals. In addition, juvenile delinquency also has a negative impact on the environment. Parents can be stressed because they feel they have failed to educate their children. For schools, juvenile delinquency damages the reputation of the school. For the community, juvenile delinquency causes security disturbances in the surrounding community. There are several efforts to prevent and overcome juvenile delinquency. The effort is so that adults can be good examples for teenagers, equip them with religious values from an early age. In addition, create a conducive family atmosphere with democratic parenting so that teenagers grow up normally. In addition, it is necessary to create a conducive school environment. In schools,

student personality development programs should be improved. Finally, the role of the community environment is also important. Society must control the behavior of teenagers in their environment. All people in the community must also show the right behavior, obey the norms and rules that apply in society so that teenagers can imitate them.

Keywords: *perspektif, analisis, remaja, kenakalan remaja*

Pendahuluan

Salah satu masa yang dilalui individu dalam rentang kehidupannya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.¹ Ada sekian banyak ciri perkembangan remaja. Salah satunya adalah kecenderungannya untuk mencari identitas atau jati diri, baik secara psikologis maupun sosiologis. Pencarian jati diri secara psikologis terjadi melalui interaksi ke dalam diri sendiri yang melibatkan pergulatan batin yang tidak ringan. Sedangkan peneguhan identitas secara sosiologis terjadi dengan menceburkan diri ke dalam pergaulan sosial, yakni dengan berinteraksi, bergaul, dan menjadi bagian dari sebuah kelompok dalam masyarakat.²

Proses pencarian dan peneguhan identitas atau jati diri tersebut tidak begitu mudah. Dalam perjalanan mencari identitas atau jati diri tersebut, seorang remaja kerap dihadapkan pada pilihan-pilihan pelik. Bahkan tidak jarang, di dalamnya terjadi semacam pertukaran dan negosiasi identitas yang dinamis atau tidak tetap. Dalam konteks inilah kita kerap melihat fenomena remaja yang mudah ikut tren atau gaya yang tengah menjadi arus utama (*mainstream*). Bagi remaja, melibatkan diri dalam tren arus utama adalah bagian penting dari proses pencarian dan peneguhan identitas. Kepiawaian remaja bernegosiasi dengan

1 John W. Santrock, *Lifespan Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 18

2 Desi Ratriyanti, *Remaja, Pencarian Identitas dan Regresi Sosial*, dalam <https://beritagar.id/artikel/telatah/remaja-pencarian-identitas-dan-regresi-sosial>, diakses pada tanggal 4 Juni 2021

diri sendiri dan lingkungannya akan menjadikan masa remaja berlalu tanpa guncangan psikologis dan sosiologis yang berarti. Sebaliknya, kegagalan seorang remaja bernegosiasi dengan diri sendiri dan lingkungannya menimbulkan guncangan-guncangan psikologis dan sosiologis. Guncangan-guncangan psikologis dan sosiologis inilah yang menyebabkan munculnya krisis identitas yang kerap kali melatari munculnya berbagai perilaku menyimpang atau yang dikenal dengan sebutan populernya, kenakalan remaja.³

Ada begitu banyak contoh perilaku yang masuk dalam kategori kenakalan remaja, antara lain: kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, yang mengacaukan ketenteraman sekitar, perkelahian antargeng, antarkelompok, tawuran antarsekolah dan antarsuku sehingga kadang-kadang menimbulkan korban. Selain itu, perilaku kenakalan remaja lainnya seperti membolos sekolah, lalu bergelandangan sepanjang jalan, mengancam orang lain, melakukan intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, pemerkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial, kecanduan, dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat berkaitan dengan tindak kejahatan, dan lain-lain sebagainya.

Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang seperti digambarkan di atas seringkali menimbulkan keresahan. Jika tidak ditangani dengan baik, maka dampak lebih buruk bisa saja menimpa, baik remaja itu sendiri maupun orangtua, sekolah bahkan lingkungan masyarakat sekitar mereka. Oleh karena itu, semua komponen ini memiliki tanggung jawab yang sama untuk membantu remaja agar “berjalan pada jalan yang benar” sehingga mereka tetap bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi remaja yang normal dalam arti sesungguhnya.

3 *Ibid.*

Beberapa Perspektif dan Analisis Seputar Fenomena Kenakalan Remaja

• Pengertian Kenakalan Remaja

Sebelum membahas lebih jauh penyebab kenakalan remaja, dampak dan upaya untuk mencegah dan mengatasinya, terlebih dahulu dijelaskan pengertian kenakalan remaja. Ada begitu banyak pengertian tentang kenakalan remaja. Beberapa ahli perkembangan remaja yang disebutkan berikut ini memberikan pengertian kenakalan remaja dari perspektif mereka masing-masing. Gunarsa mengartikan kenakalan remaja sebagai suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.⁴ Selanjutnya, Kartini Kartono mengartikan kenakalan remaja sebagai perilaku remaja yang bersifat anti sosial. Menurutnya, remaja yang nakal itu disebut juga sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.⁵ Sedangkan menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan istilah yang mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada pelanggaran status, hingga tindakan kriminal.⁶

Dari pengertian-pengertian yang diberikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku di dalam masyarakat tempat di mana remaja itu hidup dan berada. Dengan kata lain, perilaku remaja dikatakan sebagai sebuah kenakalan jika perilaku itu bertentangan dengan norma yang berlaku dalam sebuah tatanan masyarakat.

4 Singgih Gunarsa, D, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1988), hlm. 19

5 Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 6

6 John, W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 519

• Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Ada begitu banyak penggolongan atau klasifikasi mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja. Di antaranya kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* berdasarkan ciri kepribadian yang *defek*, yang mendorong mereka menjadi *delinkuen*. Remaja dengan kepribadian yang *defek* cenderung berpikir pendek, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis, dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan-perbuatan yang berbahaya. Selain itu, hati nurani mereka hampir tidak dapat digugah, dan beku. Tipe delinkuensi menurut struktur kepribadian ini dibagi dibagi menjadi empat, yaitu⁷:

Pertama, Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir). Kelompok kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir) merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya, mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan meniru dan ingin *konform* dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan dan motif yang mendalam. 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil, remaja melihat adanya geng-geng kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan, dan prestise tertentu. 3) Pada umumnya, remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Dalam keadaan demikian, remaja tidak pernah merasakan iklim kehangatan emosional. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur. Akibatnya, remaja tersebut tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu bereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Mereka mencari anutan dan rasa aman dari kelompok gengnya.

7 Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 49-56

Kedua, Kenakalan neurotik (delinkuensi neurotik). Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa merasa cemas, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah dan berdosa. Ciri-ciri perilakunya antara lain: 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur geng yang kriminal itu saja. 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu, perilaku kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya. 3) Biasanya, remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu, misalnya memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik. 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan, dan 6) Motif kejahatannya berbeda-beda. 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

Ketiga, Kenakalan psikopatik (delinkuensi psikopatik). Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah sebagai berikut: 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrem, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalah-menyalahkan mereka sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain. 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. Karena itu, mereka sering meledak tidak terkendali. 3)

Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif. Biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki. 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku; juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri. 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

Keempat, Kenakalan defek moral (delinkuensi defek moral). Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Selalu melakukan tindakan antisosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat serta tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan. Relasi kemanusiaannya sangat terganggu. Sikapnya sangat dingin tanpa afeksi. Jadi, ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. 2) Terdapat kelemahan pada dorongan instingtif yang primer sehingga pembentukan superegonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. 3) Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif.

- Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bukanlah perilaku yang muncul begitu saja. Sebaliknya ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Secara umum, kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal (dari remaja sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri remaja tersebut).

• Faktor Internal

Faktor internal atau faktor dari dalam yang memicu seorang remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang berupa kenakalan antara lain karena remaja tersebut mengalami krisis identitas sebagaimana dikatakan oleh Erikson dalam Santrock.⁸ Erikson mengatakan bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja, yakni (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut darinya. Erikson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek peran identitas. Menurutnya, remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan (sosial) yang dibebankan kepada mereka mungkin akan memilih perkembangan identitas yang negatif. Selain krisis identitas, kenakalan remaja juga menurut Erikson dipicu oleh kegagalan remaja itu sendiri dalam mengembangkan kontrol dirinya.⁹

Remaja yang terlibat di dalam perilaku yang masuk dalam kategori kenakalan remaja, pada umumnya adalah mereka yang tidak mampu membedakan dengan baik antara perilaku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima atau mungkin sebenarnya mereka dapat membedakannya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing perilaku mereka. Selain kedua hal yang disebutkan di atas, khusus untuk remaja yang masih duduk di bangku sekolah, kenakalan juga bisa dipicu oleh potensi kecerdasannya yang terbilang rendah sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan akademik sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya, ia sering frustrasi, sering mengalami konflik batin dan rendah diri. Kompensasinya adalah terlibat di dalam perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

8 John W. Santrock, Op.Cit., hlm. 522

9 *Ibid.*, hlm.523

- Faktor Eksternal

Selain faktor internal sebagaimana dijelaskan di atas, kenakalan remaja juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar remaja itu sendiri. Faktor-faktor luar (eksternal) yang dimaksud adalah sebagai berikut¹⁰:

- Lingkungan Keluarga

Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan munculnya perilaku kenakalan remaja adalah keluarga. Keluarga yang dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku kenakalan remaja biasanya adalah keluarga yang tidak normal (*broken home*), sebuah keadaan keluarga yang kurang menguntungkan. Dalam keluarga yang *broken home*, struktur keluarga tersebut tidak lengkap lagi. Hal ini disebabkan hal-hal seperti, salah satu orangtua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orangtua, anak yang sering ditinggalkan kedua orangtuanya karena mencari nafkah, dan salah satu orangtua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Selain karena *broken home*, pola asuh yang salah dalam keluarga juga bisa menjadi faktor pemicu munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Contohnya, orangtua terlalu bersikap otoriter dan menuntut seorang anak agar berprestasi tinggi sementara tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Hal tersebut bisa menimbulkan tekanan dalam diri remaja. Akibatnya, remaja tersebut mencari kompensasi dengan terlibat di dalam perilaku kenakalan. Selain pola asuh otoriter, kenakalan remaja bisa juga disebabkan oleh penerapan pola asuh permisif. Dalam pola asuh seperti ini, anak (remaja) dibiarkan melakukan apa saja tanpa ada kontrol dari orangtua. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa kedua jenis pola asuh ini memang kurang efektif bagi perkembangan seorang remaja dibandingkan dengan pola asuh otoritatif atau demokratis.¹¹

¹⁰ Arahman, “*Analisis Perilaku Nakal Remaja*”, Skripsi Universitas Mulawarman, 2009, hlm. 43-58

¹¹ John W. Santrock, *Op.Cit.*, hlm. 187

- Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal sejatinya merupakan tempat pembentukan karakter siswa yang adalah remaja. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat membentuk perilaku remaja dengan karakter-karakter tertentu yang diharapkan. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat memicu remaja berperilaku menyimpang, misalnya longgarnya disiplin sekolah menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan yang ada. Di samping itu, anak-anak sering tidak belajar karena guru jarang masuk kelas sehingga perilaku anak-anak tidak terkontrol atau juga karena pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja dan sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Akibatnya, aktivitas anak menjadi terbatas.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap munculnya kenakalan remaja terkonfirmasi dalam penelitian-penelitian lapangan, di antaranya Studi Kasus tentang Gambaran Pengaruh Sistem Sekolah terhadap Perilaku Kenakalan Siswa di Sekolah X yang dilakukan oleh Fera. Disimpulkan bahwa sistem sekolah yang kurang maksimal menyebabkan munculnya perilaku kenakalan siswa di sekolah. Sistem sekolah yang kurang maksimal itu tampak dalam wujud misalnya lemahnya kedisiplinan yang diterapkan di sekolah, guru memberikan contoh yang tidak baik dan sistem kepemimpinan kepala sekolah yang kurang mendukung.¹²

- Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kurang kondusif juga memberikan andil tersendiri bagi munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Ada beberapa hal yang menjadi pemicu, misalnya kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam membelajarkan anak atau mencegah pelanggaran tata tertib sekolah. Selain itu, media cetak dan media elektronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak buat remaja, misalnya berupa gambar porno, buku cerita cabul juga menjadi pemicunya.

¹² Fera Elsarina Naipospos, "Studi Kasus tentang Gambaran Pengaruh Sistem Sekolah Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa di Sekolah X", dalam *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2011, hlm.68

Contoh/model di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja, misalnya perjudian yang marak terjadi, minum keras dan pelacuran juga bisa dilihat sebagai penyebab munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku kenakalan remaja dijelaskan oleh Kusuma dengan mengutip teori Jensen mengenai *social disorganization*.¹³ Menurut teori ini, kenakalan remaja disebabkan oleh berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Padahal, pranata sosial sangat penting sebagai pedoman bagi masyarakat (termasuk remaja) dalam berperilaku sehingga keseimbangan dan harmonisasi tetap terpelihara.

- Teman Sebaya

Remaja biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua dan keluarganya. Patut diakui bahwa kehadiran teman sebaya berpengaruh positif terhadap perkembangan sosioemosional seorang remaja. Akan tetapi, faktor teman sebaya justru memiliki andil yang sangat besar terhadap perilaku menyimpang pada remaja. Pengalaman menunjukkan bahwa pergaulan dengan teman sebaya juga ternyata menimbulkan pengaruh negatif. Ada beberapa pengaruh negatif yang bisa ditimbulkan dari pergaulan seorang remaja dengan teman sebayanya, misalnya:¹⁴ *Pertama*, karena ingin diakui atau diterima teman sebaya, seseorang kadang melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Ini yang dinamakan dengan perilaku *conform*. *Kedua*, seorang remaja juga bisa termakan *trend* atau gaya yang sedang berkembang, misalnya mengikuti gaya hidup teman meskipun pada dasarnya ia tidak mampu. *Ketiga*, seorang remaja cenderung ingin mencoba-coba apa yang dilakukan oleh salah seorang di antara teman,

13 Aristha J. Kusuma, Kenakalan Remaja, *Apakah Dari Faktor Lingkungan Sosial Saja?* dalam <https://www.kompasiana.com/aristhajkusuma/58078bb845afbd462d3aab3d/kenakalan-remaja-apakah-dari-faktor-lingkungan-sosial-saja>, diakses pada tanggal 4 Juni 2021

14 Ratnawati Dika, "Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII di SMPN 17 Kota Bengkulu," dalam Skripsi FKIP Universitas Bengkulu, 2014, hlm. 44

misalnya merokok, menenggak minuman beralkohol, memakai narkoba, dan seks bebas.

Dampak Kenakalan Remaja

Sebagaimana disinggung pada bagian pengantar di atas, kenakalan remaja tentu saja menimbulkan dampak-dampak negatif baik bagi remaja pelaku itu sendiri maupun bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Berikut ini akan dijelaskan dampak-dampak nyata kenakalan remaja tersebut.

- **Bagi Remaja itu Sendiri**

Kenakalan remaja tentu saja pertama-tama berakibat secara negatif bagi perkembangan diri seorang remaja. Kenakalan remaja dapat merugikan remaja itu sendiri, baik secara fisik maupun mental. Secara fisik, kenakalan remaja menyebabkan gangguan, yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Misalnya, keseringan menenggak minuman keras, kecanduan merokok atau bahkan kecanduan narkoba mengakibatkan remaja tersebut terserang berbagai penyakit yang bisa mengancam kehidupannya. Sedangkan secara mental, remaja yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang akan bertumbuh menjadi pribadi yang lembek. Selain itu, remaja tersebut rentan untuk selalu terlibat di dalam perilaku yang bertolak belakang dengan norma-norma moral atau aturan yang mengikatnya. Hal tersebut akan terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan remaja bersangkutan. Remaja yang terlibat di dalam tindakan kriminal pasti berurusan dengan hukum. Dapat ditambahkan pula bahwa jika remaja dihukum karena perbuatannya, tentu saja remaja tersebut mengalami beban secara psikis. Ia bisa saja merasa sebagai pribadi yang ditolak oleh lingkungan sosialnya. Jika tidak didampingi secara benar, ia akan bertumbuh dan berkembang sebagai remaja yang merasa diri tidak berguna dan gagal meraih masa depannya.

- Bagi Keluarga

Remaja sebagai merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orangtuanya tidak mampu lagi bekerja. Harapan orangtua seperti itu akan tercapai apabila remaja tersebut bertumbuh dan berkembang dalam proses yang benar dan sungguh-sungguh mempersiapkan masa depannya dengan baik. Akan tetapi, jika remaja yang menjadi harapan mereka justru sering terlibat di dalam perilaku menyimpang apalagi terlibat di dalam tindakan kriminal dan enggan untuk berubah, bagaimana mungkin mereka mempersiapkan masa depannya dengan baik? Jelas harapan orangtua tidak terwujud berhadapan remaja seperti ini. Pengalaman juga membuktikan bahwa remaja yang seringkali terlibat di dalam perilaku menyimpang menjadi beban tersendiri bagi orangtua. Tindakan mereka membuat orangtua harus menanggung malu karena sorotan masyarakat jelas tertuju pada orangtua remaja bersangkutan. Orangtua bisa saja stress karena merasa gagal mendidik dan mendampingi anaknya. Dampak lebih lanjut, bisa menimbulkan ketidakharmonisan di dalam keluarga, komunikasi antara orangtua dan anak/ remaja akan terputus.

- Bagi Sekolah

Remaja yang melakukan tindakan menyimpang menimbulkan dampak tersendiri bagi sekolah di mana remaja tersebut dididik. Sekolah akan disoroti karena dianggap kurang berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di dalam diri siswa. Selain itu bisa saja reputasi sekolah tersebut menurun karena ulah siswanya yang terlibat di dalam tindakan yang bertentangan dengan norma hukum yang berlaku umum. Tidak hanya itu. Perilaku menyimpang siswa tersebut bisa mempengaruhi siswa lain untuk terlibat di dalamnya. Jika ini yang terjadi, maka sekolah akan mengalami beban tersendiri karena harus memulihkan perilaku siswanya dengan mengerahkan tenaga, waktu bahkan biaya yang tidak kecil pula.

- **Bagi Lingkungan Masyarakat**

Kenakalan remaja menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat. Dampak yang paling jelas bagi masyarakat adalah terganggunya keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat tersebut. Misalnya, remaja yang kebut-kebutan di jalanan, geng motor atau tawuran jelas mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Remaja yang suka mencuri bahkan dengan kekerasan menimbulkan kecemasan dan ketakutan tersendiri bagi warga masyarakat di sekitarnya. Remaja yang suka menenggak minuman keras bisa menimbulkan keonaran di tengah masyarakat. Selain itu, kenakalan remaja juga meresahkan masyarakat karena bisa saja perilaku mereka menyeret remaja lain yang ada di dalam lingkungan masyarakat tersebut untuk terlibat di dalam tindakan kenakalan yang sama.

Upaya Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dan dampak negatif sebagaimana dijelaskan di atas tentu saja menjadi sebuah keprihatinan, tidak saja bagi orangtua (keluarga remaja bersangkutan), tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya nyata dan mendesak untuk dapat mencegah dan mengatasinya. Ada begitu banyak langkah alternatif yang dapat ditempuh untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Berdasarkan faktor-faktor pemicu munculnya kenakalan remaja seperti digambarkan di atas, berikut ini beberapa langkah konkret yang bisa ditempuh untuk mencegah dan mengatasi persoalan kenakalan remaja, antara lain:

Pertama, kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. Selain itu, sejak dini seorang anak perlu dibekali dengan pelbagai ajaran agama dan ditanamkan di dalam dirinya nilai-nilai moral yang memadai. Dengan demikian, ia memiliki ketahanan diri yang kuat sehingga tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Kedua, penting sekali diciptakan suasana keluarga yang kondusif yang memungkinkan seorang remaja dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan harapannya. Orangtua hendaknya menerapkan pola asuh yang memungkinkan seorang remaja dapat mengaktualisasikan dirinya secara wajar. Pola asuh otoriter, di mana orangtua terlalu keras dan mengekang atau sebaliknya permisif, di mana orangtua terlalu membiarkan, tidak membantu remaja di dalam proses perkembangannya (seperti dijelaskan di atas). Karena itu, yang ideal adalah pola asuh demokratis. Di dalam pola asuh seperti ini, orangtua selalu menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang benar kepada remaja tersebut. Di dalam pola asuh demokratis, orangtua selalu membuka ruang untuk berkomunikasi dengan remaja/anak mereka. Di dalam pola asuh model ini, orangtua dapat memberikan peluang kepada remaja untuk bersosialisasi dengan lingkungan atau teman sebayanya sambil tetap memberikan batasan dengan siapa dia boleh atau tidak boleh bergaul dengan alasan yang memadai terkait dampak baik-buruknya pergaulan tersebut. Termasuk di dalam pola asuh model ini, orangtua perlu mengawasi remaja di dalam mengakses media komunikasi seperti TV, internet, radio, *handphone*, dan lain-lain, dengan cara yang dapat diterima oleh remaja.

Ketiga, sekolah merupakan tempat di mana seorang remaja menghabiskan cukup banyak waktunya selain di rumah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga memungkinkan seorang siswa (remaja) dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki aturan yang jelas dan menerapkannya secara adil. Di dalam mengambil sebuah keputusan, siswa perlu dilibatkan di dalamnya. Selain itu, sekolah harus memfasilitasi siswanya di dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan positif untuk menyalurkan potensi dan kreativitas yang mereka miliki. Sekolah juga mesti memiliki program pembinaan kepribadian siswa yang dilaksanakan secara teratur dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling (BK). Jika ada siswa (remaja) yang bermasalah, hendaknya sekolah menerapkan bentuk pembinaan yang dapat membantu mengarahkan siswa bersangkutan kembali ke arah perilaku yang benar. Untuk itu penting dibangun kemitraan yang

baik antara pihak sekolah dengan keluarga (orangtua) atau masyarakat di sekitarnya.

Keempat, lingkungan masyarakat yang sehat juga turut membantu remaja dalam membentuk perilakunya. Warga masyarakat harus menunjukkan perilaku yang benar, perilaku taat pada norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Warga masyarakat yang berperilaku bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku (misalnya, terlibat perjudian, minum minuman keras, terlibat narkoba dan perilaku menyimpang lain) harus ditindak tegas oleh pihak berwajib agar menimbulkan efek jera. Dengan demikian, remaja merasa takut untuk melakukan tindakan serupa. Selain itu, kontrol masyarakat terhadap remaja juga penting karena semua komponen memiliki tanggung jawab di dalam mengarahkan perilaku remaja, bukan saja tanggung jawab orangtua atau guru di sekolah. Seringkali terjadi, warga masyarakat apatis ketika melihat remaja terlibat di dalam perilaku menyimpang/kenakalan. Apatisisme seperti ini justru tidak menolong remaja. Sebaliknya justru membuat remaja merasa semakin bebas berperilaku menyimpang.

Penutup

Kalau kita berbicara mengenai remaja, maka sebuah *stereotype* seringkali dilekatkan padanya. Remaja seringkali diidentikkan dengan generasi yang menunjukkan perilaku yang menyimpang. Karena itu, muncullah istilah kenakalan remaja. *Stereotip* atau pelabelan seperti ini beralasan. Pengalaman menunjukkan bahwa ada begitu banyak perilaku remaja yang seringkali menyimpang dari norma sosial atau aturan yang berlaku dalam sebuah tatanan hidup bersama. Perilaku menyimpang tersebut menimbulkan dampak buruk, tidak saja bagi remaja itu sendiri tetapi juga bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Ada begitu banyak faktor yang melatarbelakangi seorang remaja terlibat di dalam perilaku menyimpang atau kenakalan. Faktor internal yang melatarbelakangi seorang remaja terlibat dalam perilaku kenakalan antara lain karena kegagalan remaja tersebut di dalam mencari identitas atau jati diri dan kegagalannya di dalam mengontrol diri. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan remaja terlibat di dalam perilaku

kenakalan antara lain karena situasi dan kondisi keluarga yang kurang mendukung, keadaan dan sistem sekolah yang kurang memadai, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif dan pengaruh pergaulan dengan teman sebaya.

Keterlibatan semua komponen ini (keluarga, sekolah, masyarakat) dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku kenakalan remaja menjadi sebuah keniscayaan. Jika semua komponen ini menyadari tanggung jawabnya dan mendorongnya untuk terlibat, maka kenakalan remaja dapat dihindari. Dengan demikian, remaja bisa bertumbuh sebagai pribadi individu yang “normal”. Harapan masyarakat dan bangsa akan sebuah generasi yang berkontribusi bagi kemajuan sebuah bangsa pasti akan terwujud jika remaja bertumbuh dalam sebuah dinamika perkembangan yang wajar sebagaimana yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arahman. (2021) “Analisis Perilaku Nakal Remaja” dalam *Skripsi* Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Dika, Ratnawati. (2014). “Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII Di SMPN 17 Kota Bengkulu”. Dalam *Skripsi* FKIP Universitas Bengkulu.
- Gunarsa, Singgih, D. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya
- Kartini Kartono. (2017). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusuma, Aristha, J. (2021). “Kenakalan Remaja, Apakah Dari Faktor Lingkungan Sosial Saja?” dalam <https://www.kompasiana.com/aristhajkusuma/58078bb845afb462d3aab3d/kenakalan-remaja-apakah-dari-faktor-lingkungan-sosial-saja>, diakses pada tanggal 4 Juni.
- Naipospos, Elsarina, Fera. (2011). “Studi Kasus Tentang Gambaran Pengaruh Sistem Sekolah Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa di

Sekolah X” dalam *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

- Ratriyanti, Desi. (2021). “Remaja, Pencarian Identitas dan Regresi Sosial”. Dalam <https://beritagar.id/artikel/telatah/remaja-pencarian-identitas-dan-regresi-sosial>, diakses pada tanggal 4 Juni.
- Santrock, John, W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John, W. (2012). *Lifespan Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.